

IDENTIFIKASI ADAPTIF SPASIAL PADA HUNIAN VERNAKULAR DI WILAYAH GAJAHAN, COLOMADU, KARANGANYAR

Fakhri Muhammad

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190172@student.ums.ac.id

Suryaning Setyowati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ss922@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Adaptif Spasial hunian vernakular di Gajahan, Colomadu, Karanganyar, yang menyelidiki transformasi arsitektur tradisional Jawa menjadi hunian kost melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kasus pada dua rumah tradisional mengungkap strategi adaptasi kompleks, termasuk fragmentasi lahan dan modifikasi struktural, dengan tiga dampak utama: pergeseran makna simbolis ruang, degradasi praktik kultural, dan rekonfigurasi identitas kultural. Temuan menunjukkan bahwa transformasi ruang tidak sekadar perubahan fisik, melainkan upaya masyarakat menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan kebutuhan kontemporer, menghasilkan ruang hunian hibrid yang mengintegrasikan elemen arsitektur tradisional dengan fungsi modern.

KEYWORDS:

Adaptif Spasial, Hunian Vernakular, Arsitektur Jawa, Transformasi Ruang

PENDAHULUAN

Adaptif Spasial adalah cara di mana rumah dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan yang selalu berubah. Di Gajahan, Colomadu, Karanganyar, rumah tradisional Jawa menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi. Rumah-rumah ini menggunakan bahan lokal dan desain yang selaras dengan alam, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan budaya masyarakat setempat.

Penelitian tentang Adaptif Spasial hunian vernakular telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pratama (2017) melakukan penelitian yang mengeksplorasi mekanisme Adaptif Spasial dalam arsitektur, dengan fokus pada fleksibilitas desain dan strategi responsif terhadap perubahan lingkungan. Penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana desain arsitektur dapat beradaptasi dengan dinamika sosial dan lingkungan yang terus berkembang.

Hariyanto (2020) mengembangkan kerangka analisis Adaptif Spasial yang komprehensif, mengidentifikasi empat dimensi utama dalam proses transformasi ruang: pengenalan konteks ruang, analisis kebutuhan

transformasi, strategi pemaknaan ulang ruang, dan rekonfigurasi praktik spasial. Studinya menekankan bahwa adaptasi bukan sekadar perubahan fisik, melainkan proses negosiasi budaya yang rumit, di mana makna dan fungsi ruang ikut berubah seiring waktu dan konteks sosial yang melingkupinya.

Sementara itu, Kusuma (2018) meneliti kapasitas adaptif hunian vernakular dalam mengakomodasi kebutuhan kontemporer sambil mempertahankan esensi kultural. Penelitiannya menunjukkan bahwa arsitektur tradisional memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons perubahan sosial-ekonomi.

Penelitian ini bermula dari fenomena transformasi hunian vernakular di wilayah Gajahan, yang mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan urban, khususnya kedekatan dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Banyak rumah jawa yang direnovasi baik renovasi ringan hingga sampai mengganti bangunan dan mengubahnya menjadi bangunan kos baru sebagai respon dalam perubahan social-ekonomi yang ada. Permasalahan penelitian difokuskan pada upaya mengidentifikasi bentuk dan elemen Adaptif Spasial yang diterapkan pada hunian vernakular.

Secara spesifik, Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan transformasi fisik, Tetapi untuk menganalisis pola Adaptif Spasial yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengubah rumah tradisional menjadi hunian yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer sambil mempertahankan identitas kultural arsitektur Jawa yang ada serta dampak yang ditimbulkan dari perubahan yang dilakukan. Aspek adaptif spasial yang akan dikaji antara lain: Bentuk adaptasi yang dilakukan, Karakteristik perubahan, dan Motivasi perubahan yang dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Adaptif Spasial

Adaptif Spasial dipahami sebagai proses dinamis transformasi ruang dan perilaku manusia dalam merespon perubahan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, konsep ini telah berkembang signifikan, di mana para peneliti seperti Pratama (2017) mengidentifikasi Adaptif Spasial sebagai mekanisme kompleks yang mencakup fleksibilitas desain arsitektur, responsivitas terhadap perubahan sosial-ekonomi, dan strategi keberlanjutan ruang hunian.

Perspektif teoritis tentang hunian vernakular mengungkapkan bahwa arsitektur tradisional tidak sekadar bangunan fisik, melainkan representasi sistem pengetahuan dan nilai-nilai kultural masyarakat setempat.

Hunian Vernakular

Konsep hunian vernakular dipahami sebagai produk sosial yang dihasilkan melalui proses kolektif, di mana desain dan konstruksi dipengaruhi oleh pengetahuan turun-temurun, sumber daya lokal, dan kebutuhan praktis komunitas. Dalam perspektif ini, arsitektur tradisional tidak dipandang sebagai entitas statis, melainkan ruang dinamis di mana individu dan kelompok secara terus-menerus melakukan negosiasi, interpretasi, dan rekonstruksi makna spasial.

Setiawan (2016) menekankan bahwa hunian vernakular merupakan wujud arsitektur yang tumbuh secara alamiah dari praktik budaya lokal, mencerminkan kearifan dalam merespon kondisi geografis, iklim, dan konteks sosial-budaya.

Kusuma (2018) dalam studinya menunjukkan bahwa hunian vernakular memiliki kapasitas adaptif yang tinggi, mampu mengakomodasi kebutuhan kontemporer sambil mempertahankan esensi kultural. Hal ini diperkuat oleh pandangan Antariksa (2011) yang menjelaskan bahwa hunian vernakular merupakan manifestasi interaksi antara manusia, lingkungan, dan budaya yang menghasilkan bentuk hunian adaptif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kerangka teoritis penelitian ini meletakkan Adaptif Spasial sebagai praktik kultural yang kompleks, di mana transformasi ruang hunian merupakan respons cerdas masyarakat terhadap perubahan lingkungan, sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya yang fundamental.

METODE PENELITIAN

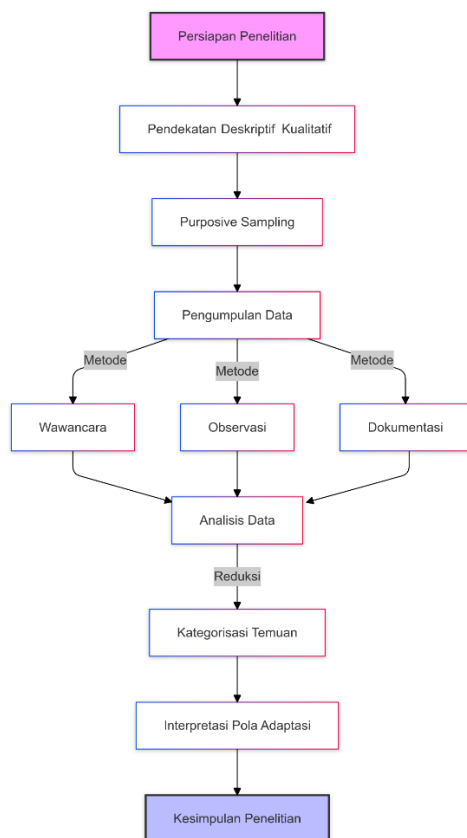
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena Adaptif Spasial pada hunian vernakular di wilayah Gajahan, Colomadu, Karanganyar. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan kompleksitas perubahan rumah dengan cara yang lebih detail dan bermakna dibandingkan sekadar mengukur perubahan fisiknya.

Metode purposive sampling yang digunakan memungkinkan pemilihan informan dan kasus studi secara strategis, berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan data yang kaya makna dan kontekstual, sesuai dengan perspektif Rapoport (1969) tentang pentingnya memahami arsitektur sebagai produk kultural yang dinamis.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara komprehensif tentang proses Adaptif Spasial, motivasi perubahan, dan makna kultural di balik transformasi hunian. Kedua, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung karakteristik fisik dan dinamika sosial

hunian vernakular. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual, catatan historis, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada interpretasi mendalam terhadap pola Adaptif Spasial. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu pemilahan dan pengkategorian informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara komprehensif. penelitian ini berusaha mengungkap cerita di balik perubahan rumah, tidak hanya melihat perubahan fisiknya, tetapi juga memahami maknanya bagi masyarakat.



Gambar 1. Proses Analisis Penelitian
(sumber: Analisis penulis, 2024)

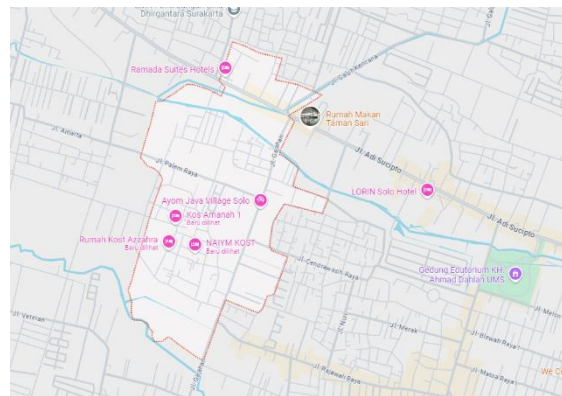
HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Deskripsi Lokasi Penelitian

Hunian vernakular yang menjadi kasus penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) Usia bangunan lebih dari 30 tahun; (2) Mempertahankan sebagian elemen arsitektur Jawa; (3) Telah dimodifikasi untuk

fungsi kost; (4) Berlokasi di area strategis Gajahan.

Wilayah Gajahan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar merupakan kawasan strategis yang terletak di sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan karakteristik permukiman yang unik dan dinamis. Secara geografis, wilayah ini didominasi oleh rumah-rumah tradisional Jawa yang mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan urban dan perubahan sosial-ekonomi. Mayoritas penduduk adalah masyarakat asli Jawa dengan mata pencaharian beragam, mulai dari pedagang, pegawai, hingga pemilik kost yang memanfaatkan lokasi strategis dekat kampus.



Gambar 2. Desa Gajahan dekat dengan kampus UMS
(sumber: googlemaps, 2024)

Tipologi hunian di wilayah ini mencerminkan arsitektur Jawa tradisional yang dibangun berdasarkan konsep kompleks pembagian ruang. Mengacu pada teori Priyotomo (1995), arsitektur rumah Jawa tradisional terbagi dalam beberapa zona fundamental: Halaman, Pendapa, Pringgitan, Dapur (Pawon), Senthong, dan Ruang Tidur. Setiap zona memiliki fungsi dan makna simbolis yang mendalam dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Jawa.

Di wilayah Gajahan, rumah-rumah tradisional mengalami perubahan yang menarik. Banyak rumah tua yang dulunya digunakan sebagai tempat tinggal keluarga, kini dialihfungsikan menjadi tempat kost untuk mahasiswa. Perubahan ini terjadi karena lokasi yang strategis dekat dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang membuat pemilik rumah melihat peluang ekonomi baru. Berdasarkan batasan kriteria dan setelah

dilakukan pemilihan kasus secara purposive dan ditentukan 2 studi kasus yaitu :

- Hykost kos putra yang berlokasi di Ginung, RT. 02, RW.02, Gajahan, Kec. Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Dan,
- Kost Amanah yang berlokasi di Gatak, RT. 04, RW.01 Gajahan, Kec. Colomadu, Kabupaten Karanganyar.

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali informasi yang komprehensif mengenai proses Adaptif Spasial pada hunian vernakular di wilayah ini. Wawancara ini bertujuan untuk memahami perspektif pemilik rumah mengenai perubahan yang telah dilakukan, motivasi di balik modifikasi, serta dampak yang dirasakan terhadap makna kultural dan identitas arsitektur tradisional. Berikut adalah daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai fenomena ini:

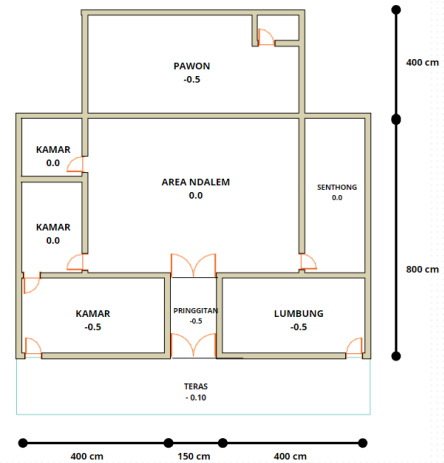
- Apa saja bagian rumah dan bagian mana saja yang diubah?
- Bagian rumah mana saja yang diubah?
- Apa alasan yang mendasari perubahan bagian rumah ?

Hasil Identifikasi



Gambar 3. Hykost sebelum direnovasi

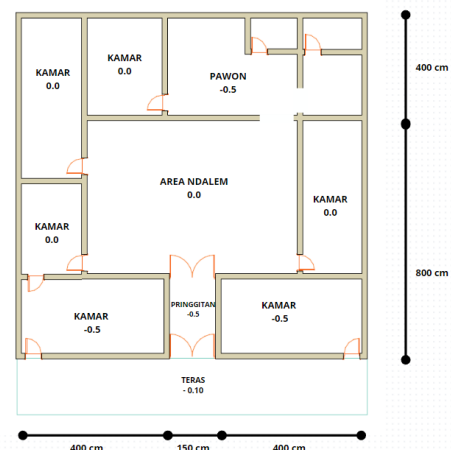
(sumber: googlemap, 2024)



Gambar 4. Denah Hykost sebelum direnovasi

(sumber: Analisis Penulis, 2024)

Hykost Kos Putra, berlokasi di Ginung, RT 02/RW 02, Gajahan, merupakan contoh transformasi parsial yang mempertahankan sebagian besar elemen arsitektur asli. Rumah ini awalnya merupakan hunian tradisional dengan halaman luas yang biasa digunakan untuk menjemur gabah. Proses adaptasi dilakukan dengan mempertahankan struktur dasar rumah, termasuk atap limasan dan area ndalem (ruang induk) yang tetap tidak diubah. Pemilik rumah melakukan modifikasi strategis dengan menambahkan lantai kedua dan mengoptimalkan ruang belakang (pawon) menjadi area fungsional tambahan.



Gambar 5. Denah lantai 1 Hykost setelah direnovasi
(sumber: Analisis Penulis, 2024)



Gambar 6. Hykost setelah direnovasi

(sumber: googlemaps, 2024)

Strategi adaptasi yang dilakukan pada Hykost Kos Putra menunjukkan pendekatan konservatif dalam transformasi spasial. Pengecoran halaman menjadi area parkir dan penambahan struktur sekunder mencerminkan respons terhadap kebutuhan hunian mahasiswa. Menariknya, modifikasi ini tidak menghilangkan identitas arsitektur Jawa yang ada, melainkan mengintegrasikannya dengan fasilitas modern, menciptakan ruang hunian yang responsif namun tetap bermakna secara kultural.



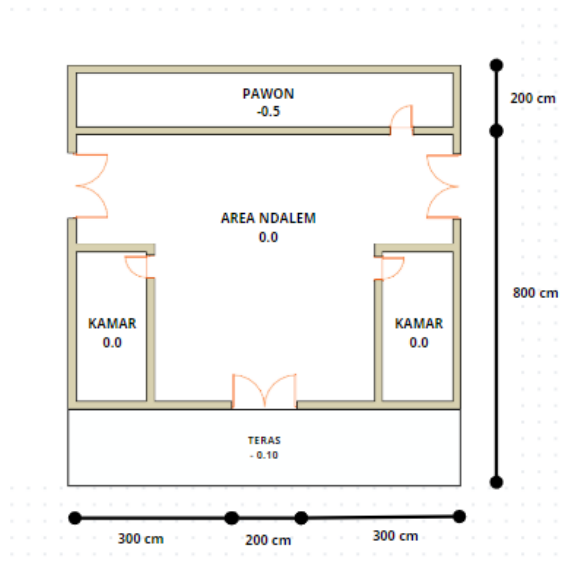
Gambar 7. Area Ruang Ndalem Hykost (sumber: dokumentasi, 2024)

Berbeda dengan Hykost Kos Putra, Kost Amanah di Gatak, Gajahan, menunjukkan transformasi yang lebih komprehensif. Rumah tradisional kecil dengan halaman luas ini mengalami rekonstruksi total, dengan pembongkaran sebagian besar struktur asli dan pembangunan bangunan kost baru berlantai dua. Meskipun demikian, beberapa elemen arsitektur asli masih dipertahankan, seperti area pawon, sebagian atap, dan struktur tembok original.



Gambar 8. Kost Amanah Sebelum renovasi

(sumber: googlemaps, 2024)

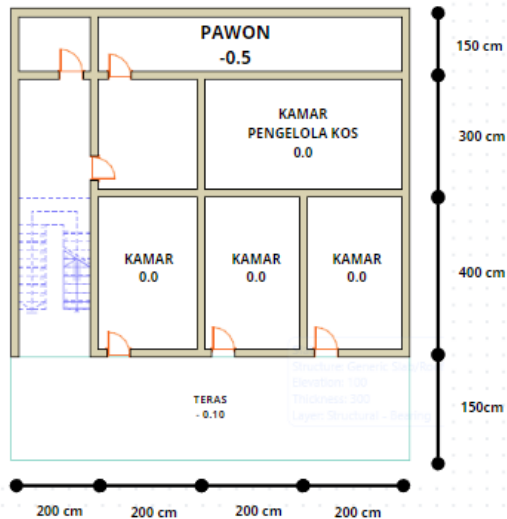


Gambar 9. Denah Kost Amanah Sebelum renovasi (sumber: Analisis Penulis, 2024)

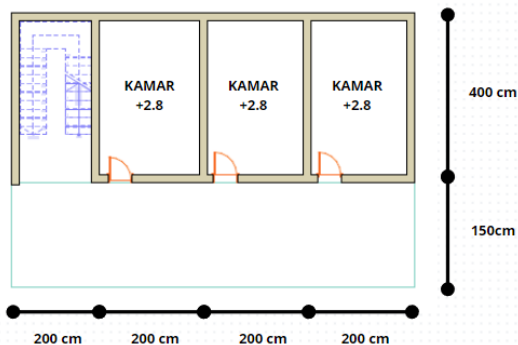
Transformasi Kost Amanah mengungkapkan strategi adaptasi yang lebih radikal, namun tetap memperlihatkan upaya pelestarian parsial. Pengecoran halaman menjadi area parkir dan pembangunan ulang bangunan mencerminkan kebutuhan ekonomi yang mendesak, sekaligus menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam merespon perubahan lingkungan. Proses ini tidak sekadar perubahan fisik, melainkan representasi negosiasi kompleks antara kebutuhan kontemporer dan warisan budaya.



Gambar 10. Kost Amanah Setelah renovasi
(sumber: googlemaps, 2024)



Gambar 11. Denah Lantai 1 Kost Amanah Setelah renovasi (sumber: Analisis Penulis, 2024)



Gambar 12. Denah Lantai 2 Kost Amanah Setelah renovasi (sumber: Analisis Penulis, 2024)

Analisis komparatif kedua kasus menunjukkan bahwa Adaptif Spasial di Gajahan bukanlah sebuah proses seragam, melainkan praktik kultural yang beragam dan kontekstual. Faktor utama yang mendorong transformasi adalah kedekatan dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta, peningkatan kebutuhan hunian mahasiswa, dan dinamika ekonomi masyarakat. Namun,

yang paling signifikan adalah kemampuan masyarakat dalam mempertahankan esensi arsitektur tradisional melalui strategi adaptasi yang cerdas.

Tabel 1. Komparasi Adaptif Spasial Hykost dan Kost Amanah

No	Nama Hunian	Zona Adaptasi	Bentuk Adaptasi	Karakteristik Perubahan	Motivasi Utama
1	Hykost Kos Putra	Zona Publik	Pengalihan fungsi halaman	Pengecoran area halaman	Konversi area jemur gabah menjadi parkir
		Zona Semi-Privat	Modifikasi struktur	Penambahan lantai 2	Kebutuhan hunian mahasiswa
			Pengembangan area belakang (pawon)	Perluasan ruang fungsional	Peningkatan kapasitas hunian dengan kebutuhan penghuni
2	Kost Amanah	Zona Publik	Adaptasi utilitas	area halaman menjadi parkir	Kebutuhan area parkir
		Zona Privat	Transformasi ruang induk	Pembongkaran struktur asli	Pembangunan kos 2 lantai

Penelitian ini menemukan bahwa perubahan rumah tradisional di Gajahan menunjukkan kemampuan masyarakat untuk bertahan dan beradaptasi.

Meskipun begitu, perubahan yang dilakukan juga mempunyai dampak pada kultur budaya rumah Jawa. Dampak yang ada antara lain :

1. Pergeseran Makna Simbolis Transformasi rumah Jawa dari hunian tradisional menjadi kos mengakibatkan penurunan terhadap makna simbolis ruang (Susanto, 2021). Konsep filosofis seperti pembagian zona sakral dan profan dalam arsitektur Jawa tradisional mulai terkikis. Ruang-ruang yang dahulu memiliki fungsi kultural mendalam kini dialihfungsikan secara pragmatis, mengurangi kedalaman makna spiritual yang melekat pada arsitektur tradisional.

2. Degradasi Praktik Kultural Modifikasi struktural hunian berdampak pada memudarnya praktik-praktik kultural yang terkait dengan ruang tradisional (Gunawan, 2022). Ritual-ritual domestik, interaksi sosial, dan pola kehidupan komunal yang dahulu terikat erat dengan arsitektur Jawa mengalami transformasi fundamental. Ruang yang dahulu berfungsi sebagai wadah interaksi keluarga dan komunitas kini didominasi oleh kepentingan ekonomi dan fungsionalitas modern.

3. Rekonfigurasi Identitas Kultural Proses adaptasi spasial memunculkan bentuk negosiasi identitas kultural yang kompleks (Widodo, 2020). Masyarakat secara aktif melakukan reinterpretasi warisan arsitektur, menciptakan hibriditas antara tradisi dan modernitas. Meskipun demikian, hal ini tidak sepenuhnya menjamin pelestarian esensi kultural asli, melainkan lebih merupakan strategi survival dalam konteks perubahan sosial-ekonomi yang cepat.

KESIMPULAN

Penelitian tentang Adaptif Spasial hunian vernakular di wilayah Gajahan mengungkap fenomena kompleks transformasi arsitektur tradisional dalam konteks perkembangan perkotaan. Studi ini memperlihatkan bagaimana rumah-rumah tradisional Jawa mampu beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer sambil mempertahankan esensi kultural yang fundamental.

Melalui studi kasus Hykost Kos Putra dan Kost Amanah, penelitian mengungkap bahwa transformasi hunian tidak sekadar perubahan fisik, melainkan representasi penggabungan kompleks antara tradisi dan modernitas. Setiap modifikasi ruang mencerminkan strategi cerdas masyarakat dalam merespons perubahan sosial-ekonomi, sambil tetap menjaga identitas arsitektur lokalnya.

Namun, proses adaptasi ini tidak tanpa konsekuensi kultural. Penelitian mengidentifikasi tiga dampak signifikan: Pertama, terjadi pergeseran makna simbolis ruang, di mana konsep filosofis arsitektur Jawa tradisional mulai terkikis, dengan ruang-ruang sakral yang kini dialihfungsikan secara pragmatis. Kedua, terdapat degradasi praktik kultural, di mana ritual-ritual domestik dan pola interaksi sosial komunal mengalami transformasi fundamental, digantikan oleh kepentingan ekonomi dan fungsionalitas modern. Ketiga, proses adaptasi memunculkan rekonfigurasi identitas kultural yang kompleks, dengan masyarakat secara aktif melakukan reinterpretasi warisan arsitektur, menciptakan hibriditas antara tradisi dan modernitas.

Pola transformasi spasial yang ditemukan meliputi konversi rumah tradisional menjadi kost, modifikasi struktural dengan mempertahankan elemen arsitektur asli, dan fragmentasi lahan sebagai strategi optimalisasi ruang hunian. Motivasi utama transformasi bersumber dari kedekatan dengan universitas, peningkatan kebutuhan hunian mahasiswa, dan dinamika ekonomi masyarakat.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa hunian vernakular memiliki kapasitas adaptif yang tinggi. Masyarakat Gajahan berhasil mempertahankan identitas kultural, mengakomodasi kebutuhan kontemporer, dan menciptakan ruang hunian yang berkelanjutan melalui proses transformasi yang cermat dan cerdas.

Penelitian ini menegaskan bahwa Adaptif Spasial bukanlah sekadar perubahan fisik, melainkan praktik kultural kompleks yang memungkinkan masyarakat merundingkan ulang makna ruang hunian, mengintegrasikan kebutuhan modern dengan warisan budaya, dan menciptakan ruang yang bermakna dan berkelanjutan, meskipun dengan konsekuensi kultural yang mendalam.

SARAN

Dalam konteks transformasi hunian vernakular di Gajahan, Colomadu, Karanganyar, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak sosial dari perubahan fungsi rumah tradisional menjadi hunian kost. Penelitian ini dapat berfokus pada bagaimana perubahan ini mempengaruhi interaksi sosial di komunitas, serta bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah modernisasi. Selain itu, penting untuk menyelidiki persepsi generasi muda terhadap hunian vernakular dan bagaimana mereka melihat identitas budaya dalam konteks yang semakin urban. Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang dinamika antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana masyarakat beradaptasi tanpa kehilangan esensi kultural mereka. Penelitian ini bisa membuka diskusi yang menarik tidak hanya dalam bidang arsitektur, tetapi juga dalam studi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. (2011). "Arsitektur Vernakular: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi dalam Desain Kontemporer". *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 5(2), 112-125.
- Cresswell, T. (2004). *Place: A Short Introduction*. Blackwell Publishing.
- Dakung, S. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunawan, H. (2015). "Filosofi Rumah Jawa: Antara Tradisi dan Modernitas". *Jurnal Kajian Arsitektur Nusantara*, 6(2), 89-104.
- Hariyanto, E. (2020). "Transformasi Spasial dan Adaptasi Kultural pada Permukiman Perkotaan". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 31(1), 45-62.
- Kusuma, H. (2018). "Dinamika Hunian Vernakular: Strategi Adaptasi dan Keberlanjutan". *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 7(3), 201-215.
- Massey, D. (2005). *For Space*. SAGE Publications.
- Pratama, R. A. (2017). "Adaptif Spasial dan Fleksibilitas Desain Arsitektur Kontemporer". *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 22(1), 78-92.
- Prijotomo, J. (1995). *Arsitektur Tradisional Jawa: Konsep dan Makna Kultural*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Raharjo, W. (2010). "Mekanisme Kultural dan Adaptif Spasial di Perkotaan". *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 15(2), 33-48.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Rudofsky, B. (1964). *Architecture Without Architects: A Short Introduction to Non-Pedigreed Architecture*. Museum of Modern Art.
- Setiawan, B. (2010). "Arsitektur Vernakular: Responsivitas dan Makna Kultural". *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 18(1), 56-70.
- Setiawan, H. (2016). "Transformasi dan Preservasi Hunian Vernakular". *Jurnal Kajian Arsitektur Budaya*, 9(2), 145-160.
- Soetomo, S. (2002). *Perubahan Sosial dan Transformasi Ruang Perkotaan*. Gadjah Mada University Press.
- Susanto, H. (2017). "Makna Simbolis Arsitektur Rumah Jawa". *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 45-60.
- Widodo, J. (2019). "Rekonfigurasi Ruang dan Identitas Kultural dalam Arsitektur Kontemporer". *Jurnal Teori dan Kritik Arsitektur*, 12(1), 23-40.
- Widodo, J. (2020). "Negosiasi Identitas Kultural dalam Adaptasi Hunian Tradisional"
- Susanto, H. (2021). "Transformasi Makna Simbolis Arsitektur Rumah Jawa"
- Gunawan, A. (2022). "Degradasi Nilai Kultural pada Arsitektur Vernakular"